

Analisis Pengelolaan Sampah Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Desa Sido Makmur Kecamatan Sipora Utara

Kristian Agung^{1*}, Erna Juita¹, Elvi Zuriyani¹

¹Program Studi Pendidikan Geografi, STKIP PGRI Sumatera Barat, Indonesia
Email: *panglimateteu@gmail.com, erna.pgri@gmail.com, elvizuriyani@gmail.com

Dikirim : 6 September 2021
Diterima : 25 September 2021

Abstrak

Sampah merupakan suatu hal yang selalu ada dalam kehidupan sehari-hari. Semua yang beraktivitas pasti akan menghasilkan sampah dan begitu juga yang terjadi di Desa Sido Makmur Kecamatan Sipora Utara. Permasalahan dari penelitian ini adalah mengetahui pengelolaan sampah dari berbagai teknik, seperti: teknik operasional, ekonomi, kelembagaan dan peran serta masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sistem pengelolaan sampah dan peran serta masyarakat yang ada di Desa Sido Makmur Kecamatan Sipora Utara. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik penelitian yang dilakukan dengan wawancara, penyerahan angket atau kuesioner dan dokumentasi. Partisipan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perwakilan dari Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan, Perwakilan pengelola TPA, tenaga kebersihan dan kepala desa.

Hasil penelitian menyatakan bahwa pengelolaan sampah di Desa tersebut masih kurang baik hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti: fasilitas sarana dan prasarana yang masih belum baik dan tingkat kesadaran masyarakat yang masih rendah akan pentingnya pengelolaan sampah dengan baik dan benar. Saran yang bisa diberikan adalah dengan melakukan sosialisasi tentang pengelolaan sampah yang baik dan benar, jadwal rutin gotong royong baik dari pihak masyarakat ataupun dari Desa dan Dinas yang bersangkutan.

Kata kunci: Pengelolaan sampah, Timbulan sampah

Abstract

Garbage is something that always exists in everyday life. All those who are active will definitely produce waste and so is what happened in Sido Makmur Village, North Sipora District. The problem of this research is knowing waste management from various techniques, such as: operational techniques, economics, institutions and community participation. The purpose of this study was to determine the waste management system and community participation in Sido Makmur Village, North Sipora District. The research method used is descriptive qualitative research. The research technique was carried out by interviewing, submitting questionnaires or questionnaires and documentation. The participants used in this study were representatives from the Department of Environment and Hygiene, representatives from the TPA management, cleaning staff and village heads.

The results of the study stated that waste management in the village was still not good this was caused by various factors, such as: facilities and infrastructure that were still not good and the level of public awareness was still low on the importance of good and correct waste management. Suggestions that can be given are to socialize about good and correct waste management, routine mutual cooperation schedules from the community or from the village and the concerned department.

Keywords: Waste management, Waste generation

Pendahuluan

Salah satu bentuk permasalahan lingkungan yang sering terjadi adalah masalah sampah. Sampah organik maupun sampah anorganik adalah yang paling banyak ditemukan di lingkungan permukiman. Indonesia diperkirakan menghasilkan 64 juta ton sampah setiap tahunnya. Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), komposisi sampah didominasi oleh sampah organik. Sampah plastik menempati posisi kedua, kemudian sampah kertas dan karet. Sampah lainnya terdiri atas logam, kain, kaca, dan jenis sampah lainnya (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2017 dalam Widowati (2019).

Rahayu dan Sukmono (2013) mengatakan bahwa Sampah merupakan bahan buangan yang dianggap tidak berguna lagi namun perlu dikelola agar tidak membahayakan lingkungan dan kesehatan masyarakat. Namun pada kenyataannya, masyarakat Indonesia sendiri masih enggan dalam mengelola sampah baik sampah organik maupun sampah anorganik. Widowati (2019) mengatakan bahwa kesadaran masyarakat di Indonesia untuk mendaur ulang sampah tergolong rendah. Berdasarkan Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2018 yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS, 2018), hanya sebagian rumah tangga yang mendaur ulang sampahnya. Sementara rumah tangga yang lainnya menangani sampah dengan cara dibakar. Padahal, asap yang ditimbulkan dari hasil pembakaran bisa menimbulkan polusi udara dan mengganggu kesehatan (Zuriyani, 2016).

Pencemaran lingkungan yang semakin meningkat disebabkan oleh berbagai hal, seperti bertambahnya populasi manusia yang mengakibatkan meningkatnya jumlah sampah yang dibuang. Hal ini diperburuk dengan kurang memadainya tempat dan lokasi pembuangan sampah, kurangnya kesadaran dan kemauan masyarakat dalam mengelola dan membuang sampah, masih kurangnya pemahaman masyarakat tentang manfaat sampah, serta keengganan masyarakat memanfaatkan kembali sampah, karena sampah dianggap sebagai sesuatu yang kotor dan harus dibuang ataupun gengsi. Berbagai hal tersebut menyebabkan menurunnya kualitas lingkungan yang berdampak negatif bagi masyarakat (Sari, 2016).

Jika masalah persampahan tidak ditangani sebagaimana mestinya, maka dapat menimbulkan berbagai masalah, sampai pada resiko bagi kesehatan manusia serta makhluk lainnya. Pengelolaan persampahan yang baik merupakan suatu rangkaian kegiatan yang mencakup pengumpulan, pengangkutan, pengelolaan dan pembuangannya. Setiap kegiatan tersebut berkaitan antara satu dengan lainnya dan saling berhubungan timbal balik (Rizal, 2011).

Sampah merupakan hasil dari aktivitas manusia. Keberadaannya tidak dapat dihindari dan harus dikelola dengan baik karena pengelolaan sampah yang tidak saniter dapat mengakibatkan terjadinya pencemaran lingkungan. Kondisi ini mengakibatkan terjadinya penurunan kualitas lingkungan hidup dan gangguan pada kesehatan manusia. Salah satu dampak negatif pada sampah dapat timbul mulai dari sumber sampah, dimana penghasil sampah tidak melakukan penanganan sampah dengan baik. Hal ini dapat terjadi pada penghasil sampah yang tidak mau menyediakan tempat sampah di rumahnya dan lebih suka membuang sampah dengan seenaknya ke saluran air atau membakarnya sehingga mencemari lingkungan sekitarnya. Kebiasaan membakar sampah bisa dikatakan telah membudaya dalam kehidupan masyarakat Indonesia (Hasbullah, 2019).

Dampak negatif ini perlu penanganan dan pengelolaan yang baik agar dapat diminimalisir dan dihilangkan. Menurut Mursito et al., (2013) penanganan sampah telah diubah dari pendekatan "end-of-pipe" menjadi pengurangan dari sumber (reduction of the source) dengan tujuan mengurangi volume sampah dari rumah tangga penghasilnya. Model pengolahan sampah rumah tangga menurut Surjandari et al., (2009) ada empat, yaitu recycle (daur ulang), landfill, pengomposan dan pembakaran. Keempat model pengolahan sampah ini sangat mungkin untuk diterapkan dalam pengolahan sampah (Alimansyah, 2015).

Permasalahan sampah meliputi 3 bagian yaitu pada bagian hilir, proses dan hulu. Pada bagian hilir, pembuangan sampah yang terus meningkat. Pada bagian proses, keterbatasan sumber daya baik dari masyarakat maupun pemerintah. Pada bagian hulu, berupa kurang optimalnya sistem yang diterapkan pada pemrosesan akhir (Mulasari, 2016). Sebagian besar masyarakat menganggap membakar sampah merupakan bagian dari pengolahan sampah. akan tetapi, hal seperti itu bisa menyebabkan pencemaran bagi lingkungan dan mengganggu kesehatan. Sikap seperti ini ada kemungkinan dipengaruhi oleh pengetahuan dan kematangan usia (Elamin, 2018).

Pengaturan dalam pengelolaan sampah ini disebabkan oleh pesatnya pertumbuhan industri, perubahan pola konsumsi dan gaya hidup masyarakat terhadap peningkatan jumlah aktivitas masyarakat dalam berkontribusi terhadap penanganan sampah. Untuk efisiensi dari penerapan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah dapat juga dilakukan dengan prinsip 3R yaitu (Reduce, Reuse dan Rcycle) serta mengolah sampah yang dibuang di TPA dengan metode sanitary landfill (pengelolaan sampah berwawasan lingkungan).

Paradigma TPA yang bau dan kotor dalam pengelolaan sampahnya yang bertumpu pada pembuangan akhir sudah saatnya ditinggalkan dan pola hidup masyarakat yang beranggapan sampah sebagai sesuatu yang harus dibuang dan tidak ada nilai ekonomis harus diganti dengan paradigbaru. Paradigma baru yang memandang TPA sebagai tempat yang indah bersih dan tidak menimbulkan bau serta menjadikan sampah sebagai sumber daya yang mempunyai nilai ekonomi dan dapat dimanfaatkan, misalnya: untuk energi, kompos, pupuk, untuk bahan baku industri dan TPA juga dapat dijadikan sarana rekreasi dan edukasi keluarga untuk mengetahui macam-macam pengelolaan sampah yang baik (Rizka, 2019).

Kabupaten Kepulauan Mentawai merupakan kabupaten yang sedang tumbuh, sehingga masalah persampahan juga menjadi hal yang tidak baru lagi. Keindahan, keasrian serta kebersihan adalah tujuan utama dalam pengelolaan sampah. Kecamatan Sipora Utara yang terletak di Pulau Sipora tentunya harus melakukan terobosan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui berbagai program guna mewujudkan Kecamatan yang aman, tertib dan indah (Rizal, 2011).

Desa Sido Makmur Kecamatan Sipora Utara tidak terlepas juga dari masalah sampah. Sampah di Desa Sido Makmur juga memiliki komposisi yang sama dengan sampah kota-kota lain di Indonesia. Komposisi sampah dapat digunakan untuk menentukan cara pengolahan yang tepat dan yang paling efisien sehingga dapat diterapkan proses pengolahan yang sesuai (Damanhuri,2008). Dalam pelayanan pengelolaan sampah sangat dibutuhkan kinerja atau *performance* yang baik sehingga pengelolaan sampah dapat berjalan efektif dan efisien serta dapat memberikan kepuasan kepada masyarakat sebagai pelanggan. Namun demikian, seringkali terjadi penanganan sampah yang tidak efektif akibat dari keterbatasan pemerintah baik dalam pembiayaan, jumlah personil maupun jumlah peralatan yang tersedia. Adapun permasalahan lain seperti cara pengelolaan dari aspek teknis operasional, teknis kelembagaan, teknis ekonomi dan peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah. Saat ini, paradigma pengelolaan sampah masih mengandalkan pada pola hasilkan, angkut dan buang. Potensi pengurangan sampah (waste reduction) terutama sampah yang mudah membusuk dari segi partisipasi masyarakat telah mendapatkan perhatian yang cukup banyak (Rudatin, 2017).

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang yang dialami subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khususnya yang alamiah memanfaatkan berbagai metode alamiah (Saragih, dkk, 2019).

Data primer merupakan data hasil dari wawancara maupun data tertulis yang merupakan hasil penelitian di lapangan yang dilakukan secara terstruktur. Wawancara terstruktur terlebih dahulu dipersiapkan instrumen yang berupa daftar pertanyaan yang berfungsi sebagai pedoman pada saat wawancara meliputi:

Bentuk regulasi terkait dengan Pengelolaan Sampah di kota Subulussalam, bentuk dan mekanisme partisipasi masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Kota Subulussalam. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan wawancara mendalam (*in-depth interview*), yaitu melakukan tanya jawab dengan informan dan observasi atau pengamatan (Hamidi, 2010). Maka pengumpulan data dilakukan berhadapan secara langsung dengan narasumber.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan:

- a. Wawancara
Pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode wawancara dengan berpedoman pada pedoman wawancara yang berisi pertanyaan tentang inovasi pengelolaan sampah. Muhammad Idrus (2009:104) menjabarkan bahwa “yang harus diingat dalam proses wawancara adalah hendaknya ada rumusan yang ingin diketahui”.
- b. Angket atau Kuesioner
Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2014: 142).
- c. Dokumentasi
Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip, dan termasuk juga buku, dokumen resmi maupun statistik yang berhubungan dengan masalah penelitian. Teknik ini dilakukan dengan cara mengadakan penelaahan terhadap bahan-bahan yang tertulis.

Hasil Penelitian

1. Pengelolaan Sampah Dari Aspek Operasional

Aspek teknis operasional merupakan komponen yang paling dekat dengan obyek sampah. Menurut Hartoyo perencanaan sistem sampah memerlukan suatu pola standar spesifikasi sebagai landasan yang jelas. Teknik operasional pengelolaan sampah bersifat integral dan terpadu secara berantai dengan urutan yang berkesinambungan yaitu: Sumber Sampah penampungan/ pewadahan, pengumpulan, pemindahan, pengangkutan, pembuangan/ pengelolaan.

Aspek teknik operasional pengelolaan sampah ini terkait dengan Peraturan Presiden No 22 Tahun 2021 tentang Lingkunganpeng. Hal ini termasuk di dalam penanganan sampah yang dilakukan oleh pihak Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan. Sampah yang di tangani terdiri atas Sampah Rumah Tangga yang berasal dari kegiatan sehari-hari dalam rumah tangga dan sampah sejenis rumah tangga yang berasal dari Kawasan Komersial, Kawasan industri, kawasan khusus, tempat usaha industry, fasilitas social, fasilitas umum dan fasilitas lainnya.

Sesuai dengan Peraturan Presiden No 22 tahun 2021 Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kabupaten Kepulauan Mentawai menegaskan bahwa seluruh konsumen harus mengumpulkan sampahnya sendiri.

a. Sumber Sampah

Sampah yang ada di Desa Sido Makmur kabupaten KepulauanMentawai sesuai yang di sampaikan oleh Kabid Kebersihan dari hasil wawancara, terdiri atas Sampah Rumah Tangga yang berasal dari kegiatan sehari-hari dalam rumah tangga dan sampah sejenis rumah tangga yang berasal dari Kawasan Komersial, Kawasan industri, kawasan khusus, tempat usaha industry, fasilitas social, fasilitas umum dan fasilitas lainnya.

b. Penampungan/pewadahan

Penampungan sampah adalah suatu cara penampungan sampah sebelum dikumpulkan, dipindahkan, diangkut dan dibuang ke TPS yang sekaligus tempat pembuangan akhir. Tujuannya adalah menghindari agar sampah tidak berserakan sehingga tidak mengganggu lingkungan. Faktor yang paling mempengaruhi efektifitas tingkat pelayanan adalah kapasitas peralatan, pola penampungan, jenis dan sifat bahan dan lokasi penempatan. Adapun hasil wawancara peneliti kepada Kabid Kebersihan:

“penampungan yang ada di tempat kita ini, ya itu sudah lumayan bagus ,namun itu hanya sebagian kecil saja. Dan pengelolaan sampah di tingkat masyarakat di wilayah Desa Sido Makmur itu bukan hanya Dinas Kita Saja melainkan seluruh Masyarakat setempat”.

c. Pengumpulan Sampah

Pengumpulan sampah adalah cara proses pengambilan sampah mulai dari tempat penampungan sampah sampai ke tempat pembuangan sementara. Pola pengumpulan sampah pada dasarnya dikelompokkan dalam 2 (dua) yaitu pola individual dan pola komunal. Pola Individual Proses pengumpulan sampah dimulai dari sumber sampah kemudian diangkut ke tempat pembuangan sementara/ TPS terakhir yang berada di Desa Sido Makmur.

Sedangkan pola komunal Pengumpulan sampah dilakukan oleh penghasil sampah ke tempat penampungan sampah komunal yang telah disediakan / ke truk sampah yang menangani titik pengumpulan kemudian diangkut ke TPS Desa Sido Makmur yang menjadi tempat terakhir tanpa proses pemindahan.

d. Pengangkutan Sampah

Dinas lingkungan hidup dan Kebersihan Kabupaten Kepulauan Mentawai telah melaksanakan kegiatan Pengangkutan sampah. Petugas dari Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan melaksanakan pengangkutan sampah setiap harinya. Namun berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti bahwa Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kabupaten Kepulauan Mentawai belum mempunyai mobil pengangkut sampah yang memisahkan sampah organik dan anorganik dan untuk armada pengangkut sampah juga masih kekurangan. Adapun hasil wawancara peneliti kepada petugas pengelolaan sampah:

“Kita memiliki 5 betor, namun betor itu tidak sampai ke TPS ini karena jalan yang kurang bagus, sampah yang di angkut dalam betor itu di pindahkan kedalam truk, nah truk itulah yang mengangkut ke TPS kita ini yang menjadi titik akhir dalam pemindahan sampah”.

e. Pembuangan Akhir

Dalam hal pengelolaan sampah di TPS Desa Sido Makmur, Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kabupaten Kepulauan Mentawai selaku yang berwenang menggunakan sistem pengolahan sampah dengan Cara sampah dipadatkan kemudian di buang ke jurang yang besebelahan dengan sampah dengan menggunakan alata berat.

Pengelolaan sampah yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kabupaten Kepulauan Mentawai belum begitu baik, karena sampah yang telah terkumpul hanya di buang ke jurang sehingga dapat merusak lingkungan.

Dari hasil penelitian ada beberapa kendala di TPS Desa Sido Makmur, seperti tidak tersedianya alat berat untuk membuang sampah ke jurang sehingga perlu adanya peminjaman alat berat di Dinas Pekerjaan Umum (PU), sehingga operasi pengolahan sampah kurang optimal dan susah akses masuk ke TPS bila curah hujan cukup tinggi hal ini dikarenakan jalan masuk ke TPS masih berupa tanah yang mengakibatkan armadapengangkut sampah seperti truk kesulitan untuk masuk ke TPS Desa Sido Makmur. Adapun hasil wawancara peneliti kepada petugas pengelolaan sampah:

“Untuk pengelolaan kita masih susah karena kita tidak memiliki alat berat seperti dozer sehingga kita masih mengharapkan tenaga petugas kebersihan untuk mengumpulkan dan memadatkan sampah sebelum di dorong ke jurang, alat yang di gunakan untuk mendorong ke jurang pun kita minjam dari dinas PU”.

2. Pengelolaan Sampah Dari Aspek Ekonomi

a. Biaya Yang Dikeluarkan Untuk Pengelolaan TPS

Aspek pembiayaan berfungsi untuk membiayai operasional pengelolaan sampah yang dimulai dari sumber sampah, pengumpulan, pengangkutan, pengelolaan dan pembuangan akhir. Selama ini dalam pengelolaan sampah memerlukan subsidi yang cukup besar, sebagaimana kegiatan lain, maka pembiayaan sistem pengelolaan persampahan di Kabupaten Kepulauan Mentawai dimaksudkan untuk dapat berjalan lancar terhadap pengelolaan sampah.

Pada Aspek Pembiayaan ini, bahwa pembiayaan penanganan sampah oleh Dinas lingkungan Hidup dan Kebersihan Kabupaten Kepulauan Mentawai bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten Kepulauan Mentawai. Dari hasil penelitian yang didapatkan peneliti

diketahui bahwa, Pembiayaan penanganan sampah oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kabupaten Kepulauan Mentawai bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten Kepulauan Mentawai.

Adapun pembiayaan digunakan untuk petugas kebersihan serta petugas pengangkut sampah di Daerah Kabupaten Kepulauan Mentawai ini, pembiayaannya melalui upah kerja berdasarkan dari pemerintah daerah, mereka di bayar sesuai standar honorer pemerintahan dan Pembiayaan lainnya di gunakan untuk pembiayaan kendaraan, alat, sarana dan prasarana seperti BBM, Pelumas, Suku Cadang dan perawatan alat. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan peneliti, dimana diketahui bahwa pembiayaan pengelolaan sampah di Daerah Kabupaten Kepulauan Mentawai, Dinas lingkungan hidup dan Kebersihan masih kekurangan dalam hal pembiayaannya. Adapun hasil wawancara peneliti kepada petugas pengelolaan sampah:

“Untuk honorer para petugas kebersihan kita masih sama dengan para pegawai honorer yang lainnya atau Dinas lain yang sesuai dengan UMR dan telah ditetapkan pemerintah setempat yaitu sebanyak satu juta dua ratus lima puluh enam ribu rupiah (1.256.000.00.)”

- Menentukan Timbulan Sampah tiap jiwa dalam sehari

$$T_{sr} = \frac{\sum T_{sampah}}{\sum j}$$

$$= \frac{377,5 \text{ kg}}{122 \text{ jiwa}}$$

$$= 3,09 \text{ kg/hari}$$

$$\text{Rata-rata sampah organik} = \frac{262}{122} = 2,14 \text{ kg/hari}$$

$$\text{Rata-rata sampah anorganik} = \frac{115,5}{122} = 0,94 \text{ kg/hari}$$

- Menentukan Timbulan Sampah Desa Sido Makmur dalam sehari

$$\sum T_{total} = T_{sr} \times \sum P$$

$$= \text{Rata-rata Timbulan} \times \text{Jumlah Penduduk}$$

$$= 3,09 \text{ kg / jiwa / hari} \times 673 \text{ jiwa}$$

$$= 2.079,57 \text{ kg / hari}$$

3. Pengelolaan Sampah Dari Aspek Kelembagaan

Organisasi dan manajemen mempunyai peran pokok dalam menggerakkan, mengaktifkan dan mengarahkan sistem pengelolaan sampah dengan ruang lingkup bentuk institusi, pola organisasi personalia serta manajemen. Institusi dalam sistem pengelolaan sampah memegang peranan yang sangat penting meliputi: struktur organisasi, fungsi, tanggung jawab dan wewenang serta koordinasi baik vertikal maupun horizontal dari badan pengelola.

Aspek organisasi dan manajemen merupakan suatu kegiatan yang bertumpu pada prinsip teknik dan manajemen yang menyangkut aspek-aspek ekonomi, sosial, budaya, dan kondisi fisik wilayah Mentawai dan memperhatikan pihak yang di layani yaitu masyarakat Mentawai. Perancangan dan pemilihan bentuk organisasi di sesuaikan dengan peraturan pemerintah yang membinanya. Adapun hasil wawancara peneliti kepada Kepala Bidang Lingkungan Hidup adalah :

“Untuk organisasi yang lain kita belum punya, akan tetapi ada satu tempat yang bisa dijadikan untuk mengumpulkan sampah yang bisa di daur ulang yaitu para pengepul yang bergerak sendiri, dan erekalah yang membantu kita dalam pengurangan jumlah sampah dan mereka bergerak sendiri di bidang swasta. Pengepul itu membeli sampah yang bisa di daur ulang dan menjualnya ke padang, pengepul itu berjumlah 4 orang dan berbeda beda tempat”

4. Pengelolaan Sampah Dari Aspek Peran Serta Masyarakat

Berdasarkan persepsi masyarakat diketahui bahwa seluruh masyarakat Desa Sido Makmur telah mengetahui mengenai kegiatan pengelolaan sampah hal ini menunjukkan tingkat kesadaran masyarakat akan kebersihan lingkungannya.

Informasi mengenai pentingnya pengelolaan sampah didapat dari berbagai sumber diantaranya adalah penyuluhan-penyuluhan yang diadakan oleh pemerintah setempat seperti Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan serta serta praktek langsung yang dilakukan oleh beberapa ibu rumah tangga di Desa Sido Makmur.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui penyerahan angket yang dibagikan secara acak menyatakan bahwa masyarakat Desa Sido Makmur paham akan pengelolaan sampah dan itu ditunjukkan berdasarkan inisiatif masyarakat itu sendiri.

Pembahasan

Pertama, analisis pengelolaan sampah dari aspek teknis operasional yang didasari dengan dengan beberapa indikator khususnya di Desa Sido Makmur yang dilakukan dengan hasil wawancara oleh peneliti itu di dasari dengan beberapa faktor, sebagai berikut : 1. Lokasi TPA, 2. Sumber Sampah, 3. Cara Pengumpulan Sampah, 4. Cara Pengangkutan Sampah dan 5. Cara Penyimpanan Sampah. Sampah di Desa Sido Makmur meningkat terus dari tahun ke tahun dan tidak sebanding dengan kualitas pengelolaan sampah. Saat ini acuan tentang spesifikasi pengelolaan sampah adalah Standar Nasional Indonesia (SNI) No. 19- 2454-2002 tentang Tata Cara Pengelolaan Sampah di Permukiman. Teknik operasional pengelolaan sampah ini bersifat integral, terpadu secara berantai dan berurutan, yaitu: penampungan/ pewadahan, pengumpulan, pemindahan, pengangkutan sampai dengan pembuangan/pengolahan. Operasional TPA jika mengacu pada Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 secara *sanitary landfill* sudah diberlakukan, namun pada kenyataannya sampai saat ini baru dilakukan sistem *control landfill* di beberapa daerah, dan sebagian besar TPA di Indonesia masih beroperasi secara *open dumping*. Faktor pembiayaan menjadi kendala utama dalam penerapan *sanitary landfill* ini. Hambatan lainnya adalah keterbatasan lahan untuk TPA, sehingga di beberapa tempat diberlakukan sistem TPA regional (Hendra, 2016).

Desa Sido Makmur, secara prinsip teknik operasional pengelolaan sampahnya hampir sama dengan daerah lain yang ada di Indonesia, yakni penampungan/ pewadahan, pengumpulan, pemindahan, pengangkutan, serta pembuangan/pengolahan. Akan tetapi untuk di TPA belum begitu baik karena masih kurang fasilitas-fasilitas sehingga TPA yang ada di Desa Sido Makmur masih dalam kategori TPS sesuai yang di sampaikan oleh Kabid Kebersihan Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kabupaten Kepulauan Mentawai. Hal ini dikarenakan TPS atau sekaligus di jadikan TPA yang ada di Desa Sido Makmur masih menggunakan tanah yang di ibahkan oleh masyarakat dalam penampungan sampah atau biasa disebut TPA. Sesuai hasil wawancara yang di lakukan oleh peneliti kepada Sekretaris Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan, bahwa tanah untuk TPA yang seharusnya punya Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan itu sudah ada akan tetapi belum di olah untuk bisa dijadikan sebagai TPA. Pola pengangkutan sampah yang diterapkan di Desa Sido Makmur saat ini menggunakan dua sistem yaitu sistem pengangkutan sampah menggunakan bentor dan sistem pengangkutan sampah dari bentor yang disalin ke Truk untuk di bawa ke TPA. Kendaraan bentor saat ini digunakan untuk mengangkut sampah yang ada di konteiner yang sebelumnya sudah di isi sampah oleh masyarakat dan petugas kebersihan. Berdasarkan pengamatan di lapangan, untuk konteiner dan bak sampah diperlukan tenaga sebanyak 4-5 orang yang bertugas memindahkan sampah ke dalam truck.

Dengan demikian dapat disimpulkan penggunaan bentor yang melayani pengangkutan sampah pada sekitaran daerah Desa Sido Makmur dengan sistem door to door saat ini sudah cukup tepat. Selain kelebihan di atas, kendaraan bentor juga mempunyai kekurangan yaitu dalam operasionalnya membutuhkan kendaraan bentor yang lebih banyak lagi sehingga memudahkan petugas kebersihan dalam melakukan pemilihan dan pengangkutan sampah. Berbeda halnya dengan mobil truk, yang digunakan untuk mengangkut sampah dari bentor menuju TPA. Kendaraan jenis ini memiliki banyak kelebihan yaitu mempunyai mobilitas yang tinggi dan tenaga kerja yang sedikit (2 orang) serta mampu menampung semua sampah yang ada dalam bentor dan kemudian di bawa ke TPA.

Kedua, analisis pengelolaan sampah dari aspek ekonomi, Hal yang kerap menjadi kendala utama dalam pengelolaan sampah adalah keterbatasan pembiayaan, termasuk sumber operasional dan

pemeliharaan alat dan fasilitas persampahan lainnya. Pengelolaan sampah di Desa Sido makmur belum menjadi prioritas kepala daerah sehingga alokasi anggaran untuk pengelolaan sampah sangat minim. TPA yang ada di Desa Sido Makmur dalam kategori TPS dikarenakan tanah untuk TPA itu sendiri masih ibahan dari masyarakat setempat. Kerja sama Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kabupaten Kepulauan Mentawai dalam penanganan sampah bisa dikatakan baik dalam konteks penyediaan lahan. Namun kerja sama dalam bentuk pengelolaan sampah belum terbilang baik, karena sampah yang sudah sampai di TPA tidak diolah dengan baik melainkan dibuang kejurang oleh petugas kebersihan (Hendra, 2016)

Kemudian apabila dilihat dari tarif/retribusi sampah, retribusi sampah selama ini belum dipungut oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan karena hal tersebut belum di sosialisasikan kepada masyarakat dan juga Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan tidak mau memberatkan masyarakat dalam hal retribusi dengan alasan ekonomi masyarakat tidak begitu merata. Pada Aspek Pembiayaan ini, bahwa pembiayaan penanganan sampah oleh Dinas lingkungan Hidup dan Kebersihan Kabupaten Kepulauan Mentawai bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten Kepulauan Mentawai. Dari hasil penelitian yang didapatkan peneliti diketahui bahwa, Pembiayaan penanganan sampah oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kabupaten Kepulauan Mentawai bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten Kepulauan Mentawai.

Sampah yang di hasilkan oleh masyarakat dalam satu keluarga sebanyak 2,14 kg/hari untuk sampah organik dan sampah anorganik sebanyak 0,94 kg/hari sedangkan sampah yang dihasilkan oleh seluruh masyarakat sebesar 2.079,57 kg/hari.

Ketiga, pengelolaan sampah dari aspek kelembagaan itu terlihat dari Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kabupaten Kepulauan Mentawai. Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kabupaten Kepulauan Mentawai sangat berperan penting dalam pengelolaan sampah, terutama dalam menyiapkan standar, norma dan peraturan yang dibutuhkan. Sampai saat ini belum ada kelembagaan lain yang terkait dalam pengelolaan sampah selain Dinas itu sendiri. Oleh karena semua kegiatan yang berkaitan dengan persampahan atau lingkungan masih di pegang oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan itu sendiri. Struktur organisasi yang ada juga belum bisa dijadikan pedoman dalam penangan persampahan dan lingkungan, hal ini disebabkan oleh adanya proses mutasi dan perubahan struktur jabatan di Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan sehingga kerap menyebabkan berpindahnya kebijakan yang telah cakap dan mempunyai pengetahuan yang baik dalam pengelolaan sampah. Akibatnya lembaga pengelola sampah tersebut kerap berkurang dalam hal kualitasnya. Demikian juga tata laksana kerja yang belum jelas antara administrasi dan pelaksana lapangan, dan berbagai kewenangan, baik itu pengangkutan sampah dan pengalokasian anggaran membuat pelaksanaan kegiatan pengelolaan sampah menjadi terkendala. Lebih lanjut lagi, kurangnya koordinasi dan kerja sama antar pengelola persampahan, serta bentuk lembaga yang tidak fleksibel turut menghambat dalam pelaksanaan pengelolaan sampah dilihat dari alokasi anggaran, penggunaan anggaran dan pertanggung jawabannya.

Dari hasil penelitian, Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kabupaten Kepulauan Mentawai tidak begitu menjadikan struktur organisasi acuan apalagi dalam pergantian ASN dalam bidang persampahan dan lingkungan hal ini disebabkan karena sudah adanya SOP yang ditetapkan oleh pemerintah setempat ataupun Dinas itu sendiri (Hendra, 2016)

Keempat, masyarakat memegang peran penting dalam pengelolaan sampah terutama saat sampah tersebut masih berada di sumber. Rendahnya kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah menjadi salah satu kendala, walaupun di beberapa tempat sudah ada kelompok masyarakat yang peduli akan sampah, secara umum partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah sudah relatif baik walaupun masih ada masyarakat yang belum begitu paham dalam pengelolaan sampah yang baik. Pembuangan sampah tidak pada tempatnya (bahkan ke sungai dan saluran air) merupakan hal yang kerap terjadi.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam bentuk penyerahan angket dan di isi oleh 122 KK dengan tujuan untuk mengetahui pengetahuan dan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah. Dari penyerahan angket yang dilakukan oleh peneliti yang terdapat 15 pertanyaan untuk tingkat pengetahuan dan pada jawaban yang diberikan oleh responden masih banyak mendapatkan hasil yang tidak bagus yang artinya pengetahuan masyarakat tentang sampah masih

kurang. Pengetahuan masyarakat tentang konsep 3 R (reuse, reduce dan recycle) itu masih kurang dan masih banyak lagi pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan sampah masih belum maksimal dan itu di perlihatkan dari hasil angket yang di isi oleh responden itu sendiri. Tingkat pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan sampah hanya 36,9% tidak sebanding dengan tingkat ketidak tahuan masyarakat (kurang tau) sebesar 45,9%. Sedangkan untuk perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah dari tabel menunjukkan bahwa dari setiap pertanyaan responden lebih banyak memilih jawaban kadang- kadang seperti pertanyaan melakukan goro bersama masyarakat 1 x seminggu dan beberapa pertanyaan lain, sehingga perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah itu masih kurang baik dengan alasan tertentu. Dan untuk perilaku masyarakat dalam pengelolaan masih kurang baik dengan jumlah 43,6% yang banyak memilih jawaban sering dan untuk jawaban kadang-kadang itu lebih besar, sebanyak 46,5% dan dengan hasil jawaban yang diberikan oleh responden menunjukkan bahwa perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah masih kurang baik.

Peraturan dan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang sudah dibuat terkait pengelolaansampah belum sepenuhnya diinformasikan kepada masyarakat. Namun demikian, pemerintah terus mendorong agar masyarakat mulai mengelola sampah sejak dari rumah masing-masing dengan berbagai cara, hal ini dikuatkan dengan adanya sosialisasi yang di lakukan oleh pihak Dinas Lingkungan Hidup. Misalnya, promosi 3R, pengomposan, dan bank sampah. Bank sampah merupakan kegiatan yang telah berjalan baik dan diikuti oleh beberapa kelompok masyarakat di berbagai kalangan masyarakat. Dunia usaha dan akademisi merupakan bagian dari masyarakat. Sampai sejauh ini sinergitas peran antara pemerintah pusat, Dinas Lingkungan Hidup dan masyarakat belum begitu optimal karena masih adanya beberapa kekurangan dalam penanganan persampahan, akan tetapi hal itu akan tetap terus di optimalkan supaya pengelolaan persampahan sampai dalam kategori baik (Reza, 2011).

Kesimpulan

Berdasarkan observasi, penyerahan angket dan wawancara serta pembahasan yang telah di uraikan pada bab sebelumnya tentang Analisis Pengelolaan Sampah Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Desa Sido Makmur dapat di simpulkan sebagai berikut :

1. Aspek teknis operasional pengelolaan sampah di Desa Sido Makmur hampir sama dengan daerah lainnya yang ada di Indonesia, yaitu: penampungan/pewadahan, pengumpulan, pemindahan, pengangkutan, dan pembuangan/ pengolahan.
2. Hal yang kerap menjadi kendala utama dalam pengelolaan sampah adalah keterbatasan pembiayaan, termasuk sumber operasional dan pemeliharaan alat dan fasilitas persampahan lainnya. TPA yang ada di Desa Sido Makmur dalam kategori TPS dikarenakan tanah untuk TPA itu sendiri masih ibahan dari masyarakat setempat.
3. Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kabupaten Kepulauan Mentawai sangat berperan penting dalam pengelolaan sampah, terutama dalam menyiapkan standar, norma dan peraturan yang dibutuhkan. Sampai saat ini belum ada kelembagaan lain yang terkait dalam pengelolaan sampah selain Dinas itu sendiri
4. Pengetahuan dan perilaku masyarakat Desa Sido Makmur terhadap pengelolaan sampah sangat diharapkan supaya terciptanya pengelolaan sampah yang baik. Dan untuk sekarang ini peran masyarakat sangat penting untuk meminimalisir jumlah sampah.

Berdasarkan data yang diperoleh, maka saran dari penulis adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kabupaten Kepulauan Mentawai agar berperan aktif dalam meningkatkan pengelolaan persampahan dan lingkungan agar lebih baik lagi.
2. Diharapkan kepada pemerintah untuk lebih bersosialisasi kepada masyarakat.
3. Kepada masyarakat untuk selalu menerima perubahan atau masukan yang diberikan oleh pemerintah setempat dalam hal pengetahuan ataupun tindakan masyarakat itu sendiri.

Daftar Rujukan

- Alimansyah. (2018). *Analisis Pengelolaan Sampah Di Kecamatan Ratu Samban Kota Bengkulu*, *Jurnal Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu*, 1–10.
- Djatmiko & Y. S. (2013). *Strategi Pengelolaan Sampah Pada Tempat Pembuangan Akhir Bantargebang Bekasi*, *Jurnal Manajemen Pembangunan Daerah*, 5(2), 1–17.
- Elamin & M. Z. (2018). *Analisis Pengelolaan Sampah Pada Masyarakat Disanah Kecamatan Sreseh Kabupaten Sampang*, *Jurnal Kesehatan Lingkungan* 10(4), 368–375.
- Firdausia. (2019). *Implementasi Kebijakan Pemerintah Dalam Inovasi Pengelolaan Sampah Terpadu*, *Jurnal Respon Publik Jurusan Administarsi Negara*, 13(4), 12–18.
- Hasbullah. (2019). *Analisis Pengelolaan Sampah Di Kota Subulussalam, Tahun 2017*, *Jurnal Jumantik, fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatra Utara* 4(2), 135–146.
- Haumahu (2016). *Analisis Spasial Pencemaran Logam Berat Sebagai Dampak Tempat Pembuangan Akhir Sampah Kota Ambon Pada Das Wai Yori Di Negeri Passo*, *Jurnal Budidaya Pertanian*, 12(2), 55–65.
- Iswanto. (2016). *Timbulan Sampah B3 Rumah Tangga Dan Potensi Dampak Kesehatan Lingkungan Di Kabupaten Sleman, Yogyakarta*, *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 23(2), 179–188.
- Juita. (2018). *Analisis Erosi Tebing Dan Konservasi Lahan Bebas Kearsifan Lokal Di Nagari Sungai Sariak*, *Jurnal Spasial*, 5, 18–23.
- Kahfi. (2017). *Tinjauan Terhadap Pengelolaan Sampah*, *Jurnal Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar*, 4(1), 12–25.
- Mariatul (2019). *Pengaruh Perilaku Nasabah Bank Sampah Terhadap Pengelolaan Sampah Di Tpa Bakunci Kabupaten Tanah Laut*, *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*. 15(3), 365–373.
- Masrida. (2017). *Program Studi Teknik Kimia, Fakultas Teknik. Kajian Timbulan Dan Komposisi Sampah Sebagai Dasar Pengelolaan Sampah Di Kampus Ii Universitas Bhayangkara Jakarta Raya*, *Jurnal Of Env. Engineering & Waste Management*, 2(2), 69–78.
- Muthmainnah. (2020). *Pengelolaan Sampah Di Tempat Pembuangan Akhir (Tpa) Patommo Sidrap (Tinjauan Yuridis Peraturan Daerah No. 7 Tahun 2016 Tentang Pengelolaan Persampahan)*, *Jurnal Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Parepare*, 4(1).
- Nefilinda. (2020). *Pemanfaatan Plastik Bekas Sebagai Media Tanam Ramah Lingkungan Di Kelurahan Bungo Pasang Kota Padang*, *Website. Http://Bulentinnagari. Ippm. Unand. ac. id*, 3(3), 270–279.
- Riska. (2019). *Pengaruh Sikap Dan Perilaku Terhadap Keberadaan Sampah Pada Masyarakat Pesisir Desa Kilensari Panarukan Sitobondo*, *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis GROWTH*, 17(1), 45–56.
- Rizal. (2011). *Analisis Pengelolaan Persampahan Perkotaan (Studi Kasus Pada Kelurahan Boya Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala)*. *Jurnal Smartek*, 9, 155–172.
- Sari. (2016). *Analisis pengelolaan sampah padat di kecamatan banuhampu kabupaten agam*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 10(2), 157–165.
- Sudaryantiningsih. (2017). *Analisis Pengaruh Pengetahuan Dan Sikap Tentang Pengelolaan Sampah Terhadap Perilaku Warga Dalam Mengelola Sampah Rumah Tangga Di Kelurahan Sewu, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta*, *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*.
- Sugiyono. (2013). *“Metode penelitian Kuantitatif kualitatif dan R & D.”*
- Ulfah & N, A. (2016). *Studi Efektifitas Bank Sampah Sebagai Salah Satu Pendekatan Dalam Pengelolaan Sampah Tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) Di Banjarmasin*, *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, 5(3), 22–37.
- Usman & L. (2017). *Analisa Kinerja Pengelolaan Sampah Di Kota Gorontalo (Studi Kasus Kecamatan Kota Selatan)*, *Jurnal Peradaban Sains, Rekayasa Dan Teknologi Sekolah Tinggi Teknik (STITEK) Bina Taruna Gorontalo*, 5(1), 47–54.
- Windraswara & D. A. B. P. (2017). *Analisis Potensi Reduksi Sampah Rumah Tangga Untuk Peningkatan Kualitas Kesehatan Lingkungan*, *Jurnal Of Publik Health* 6(2).
- Zuriyani & R. D. (2016). *Pengolahan Sampah Organik Dan Anorganik Oleh Ibu-Ibu Rumah Tangga Kelurahan Pasir Nan Tigo*, *Jurnal Abdi Masyarakat Program Studi Teknik Informatika Universitas Pamulang*, 1(2), 33–46.